

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sepakbola seharusnya memupus semua kesombongan sekat budaya, politik, sosial, dan agama. Dunialah yang seharusnya menjadi stadion besar, bukan justru stadion-stadion sebagai ajang aktualisasi sosial-politik yang saling menikam”(Amir Machmud N.S)

Sepakbola adalah suatu olahraga yang mempunyai banyak penggemar di belahan dunia manapun. Bahkan sepakbola bukan hanya sekedar olahraga akan tetapi juga mampu membawa permasalahan di bidang-bidang kehidupan, di Brazil, sepakbola dapat menjadi salah satu bidang penghidupan bagi sebagian masyarakatnya hal itu dilakukan untuk mengangkat taraf perekonomiannya karena negara Brazil memang mempunyai tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Kemudian di Spanyol dan Italia, sepakbola adalah politik. *Real Madrid* adalah klub dengan basis suporter fanatik yang dihuni para ultra kanan yang *fasis*. *Sevilla* adalah bentuk perwakilan rakyat *Andalusia*. Sementara *Barcelona* adalah bentuk perlawanan rakyat katalan (*Catalunya*) yang sering diidentikan dijajah Spanyol (diwakili klub *Real Madrid*) (Helman Taofani. 2007 diakses pada www.helmantaofani.com/2007_03_01_archive.html).

Pertandingan sepakbola tentu tidak terlepas dari adanya suporter dengan berbagai keunikannya, suporter juga berperan sebagai pendongkrak semangat

tim yang bertanding. Suporter adalah sebuah elemen penting dalam sepakbola. Suporter bagi sebuah kesebelasan bisa berarti aset berharga bila dikelola dengan baik, menjadi pemain ke duabelas karena semangat yang diberikannya, menjadi simbol kebanggaan tim karena kreatifitas dan loyalitasnya, menjadi spirit kemenangan dan kejayaan tim saat semua potensi tercurahkan untuk kesebelasan itu. Begitu membudayanya eksistensi suporter dalam sepakbola menjadikannya tak akan ada sebuah kesebelasan tanpa ada supoter.

Bericara mengenai suporter sepakbola dunia, di Italia sendiri sudah tumbuh subur pertikaian politik dan kelompok-kelompok *fasis*. Secara historis tentu kita pernah mendengar mengenai mitos kisah *Romus* dan *Romulus* yang saling bunuh untuk merebut *Roma*. Para suporter klub-klub di Italia secara sadar membawa atribut kesadaran politik ke dalam stadion. Bukan mustahil pada akhirnya bentrok fisik juga terjadi antar suporter. Terutama klub-klub yang basis suporternya sangat fanatik macam *Juventus*, *Inter Milan*, *AS Roma* serta *Lazio*. Mereka rata-rata dihuni para *Irriducibili* (suporter garis keras/ fasis/ rasis) (osolihin. 2011 dalam osolihin.wordpress.com).

Suporter sepakbola di Inggris atau sering disebut dengan *Hooligans*, sepantas mereka adalah suporter sepakbola unik karena suka berdandan aneh-aneh, bermacam-macam aksesoris mereka gunakan untuk mendukung tim kebanggaannya, bahkan cenderung terlihat lucu apabila mereka sedang dalam keadaan normal misalnya seperti saat bernyanyi bersama, namun seketika hal

itu berubah ketika mereka beraksi, tak ada lagi yang perlu ditertawakan. Mabuk-mabukan, muntah, dan kencing di sembarang tempat, hingga berkelahi dengan siapa saja yang dijumpainya, terlebih dengan pendukung lawan, bahkan parohnya polisi juga menjadi sasaran amuk tersebut, maka seperti itulah yang dimaksud dengan *hooligans* (Hari Wahyudi. 2009: 64). Kerusuhan yang sering dilakukan oleh suporter tadi menyebabkan muncul *hooligans*, atau suporter yang sering berperilaku vandal, onar dan sebagainya. *Hooliganisme* diartikan sebagai tindakan atau perilaku kekerasan dan destruktif. Istilah *hooliganisme* sudah muncul sejak abad ke 19 tepatnya pada 1898 di Inggris (Hari Wahyudi. 2009: 98-99).

Sejarah kehadiran suporter sepakbola sama lamanya dengan kemunculan olahraga sepakbola itu sendiri. Namun kehadiran suporter menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan sepakbola ketika “sentuhan” industri mulai masuk di dalamnya, seperti pertandingan yang mempertemukan tim-tim besar tentu akan menaikkan rating hak siar karena antusiasme penonton sangat tinggi, selain itu penjualan *merchandise* ataupun pernak-pernik juga merupakan bisnis yang cukup menjajikan bagi kalangan tertentu, misalnya penjualan kaos, syal, topi dan sebagainya. Ada juga sisi lain yang sering menjadikan tontonan lain dalam suatu sepakbola, yaitu seperti kreativitas suporter dalam menyanyikan yel-yel ataupun bentuk koreografi yang padu. Peran suporter sebagai performer menemukan lahan suburnya di era sepakbola industri. Meskipun perkembangan sepakbola modern sudah

demikian pesatnya pada masa pra-industrial abad ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya *Football Association* (FA) pada tahun 1863 (Anung Handoko. 2007: 34).

Sementara itu di Indonesia sendiri munculnya fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter) dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru Eropa, seperti di Italia ada *Ultras*, Denmark dengan sebutan *Rolligan*, dan di Skotlandia dikenal sebagai kelompok suporter *Tartan army* (Anung Handoko. 2007: 34). Perkembangan suporter di Indonesia juga mengalami kemajuan cukup pesat hal tersebut dapat dilihat di tayangan media elektronik ataupun cetak ketika ada pertandingan-pertandingan kompetisi tertentu, misalnya ketika Timnas Indonesia berlaga ataupun ketika mendukung tim masing-masing antusiasme suporter begitu tinggi.

Pada penelitian ini, pada organisasi induk persepakbolaan Nasional yaitu PSSI (*Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia*) muncul suatu konflik, yaitu terjadinya dualisme kompetisi yang berbeda sistem, antara IPL (*Indonesia Premier League*) dan ISL (*Indonesia Super League*), dengan keberadaan dua sistem kompetisi atau dualisme kompetisi tersebut menyebabkan klub-klub yang ‘seharusnya’ berlaga di kompetisi paling tinggi di persepakbolaan Indonesia menjadi terpecah, tak terkecuali dengan para suporternya. Awalnya ISL merupakan kompetisi/liga yang disahkan oleh PSSI sebagai liga dengan kasta tertinggi di persepakbolaan Nasional, namun kini ISL menjadi liga yang diilegalkan, hal tersebut bertolak belakang dengan IPL yang menjadi liga

resmi mengingat pada tahun lalu liga ini tidak diakui oleh PSSI. (dalam www.gatra.com (diolah)).

Tragis memang jika sebuah kebanggan dan kecintaan suporter terhadap timnya yang begitu fanatis harus terdiam sejenak ketika melihat kenyataan bahwa terjadi dualisme yang melanda persepakbolaan Nasional, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya teriakan yang sering dilontarkan penuh kekompakkan harus terpecah, seperti yang dialami oleh *Aremania* (pendukung tim Arema Malang) yang harus melihat klubnya pecah menjadi tiga kepemilikan, ada juga *The Jack* (pendukung tim Persija Jakarta) yang juga terpaksa melihat klubnya pecah menjadi dua kepemilikan. Terlepas dari itu semua drama mengenai sepakbola dan suporternya akan tergambar jelas dari bagaimana suporter tetap loyal dalam mendukung klubnya pada situasi apapun sekalipun harus mengalami berbagai macam konflik, baik dengan keputusan-keputusan yang dijatuhkan dari PSSI ataupun dengan suporter lain yang seolah tak kunjung henti (dalam (www.seputarindonesia.com) 2011 (diolah)). Berikut daftar nama suporter tim sepakbola di Indonesia, antara lain

:

Tabel 1. Daftar Nama Suporter Sepakbola Di Indonesia

Nama Klub	Nama Kelompok Suporter	Tahun Berdiri
Persib Bandung	Viking	1992
Persebaya Surabaya	Bonex Mania	1992
Persisam Putra Samarinda	Pusam Mania	1994
Persikota Tangerang	Benteng Mania	1997
Persija Jakarta	The Jak Mania	1997
Gresik United (Persegres)	Ultras Gresik	1999
Persis Solo	Pasoepati	2000
PS Barito Putra	Barito Mania	2000
PSMS Medan	Kampak Fans Club	2001
Semen Padang	The Kmers	2001
Persita Tangerang	Benteng Viola, La Viola	2001
PSMP Mojokerto Putra	EMPE Mania	2001
PSM Makasar	The Mac'z Man	2001
PSPS Pekanbaru	Asykar The King	2001
Persijap Jepara	Banaspati, Jetman	2002
Persik Kediri	Persikmania	2002
Persibo Bojonegoro	Boromania	2002
Persela Lamongan	LA Mania	2003
Deltras Sidoarjo	Delta Mania	2003
Persikab Kabupaten Bandung	Green Wolf	2004
Persiku Kudus	Basoka (Bala Suporter Kudus Raya)	2005
Persipro Probolinggo	Jinggomania	2005
Sriwijaya Fc	Sriwijaya Mania, Singa Mania, Beladas	2005, 2011
Pelita Jaya Purwakarta	Garda Purwa	2006
Persitara Jakarta Utara	NJ Mania (North Jak)	2006
Persiba Balikpapan	Balistik	2006
Persiraja Banda Aceh	SKULL (Suporter Kutai Untuk Lantak Laju)	2007
Persipasi Bekasi	Patriot Mania, SOEBEX	2007
Pelita Jaya	Young Guns & Roses	2007
PPSM Sakti Magelang	Simolodra	2007
Mitra Kukar	Mitman (Mitra Mania)	2007
Bontang FC	Bontang Mania	2008
Persipura Jayapura	Persipura Mania	2008
Persiwa Wamena	Persiwa Mania	2008
Persikabo Bogor	Kabo Mania	2009
PSIS Semarang	Panser Biru, Snex	2009
PSCS Cilacap	Laskar Nusakambangan	2009
Persema Malang	Ngalamania	2009
Arema Malang	Aremania	2009
Persitema Temanggung	TasMania	2010
PSLS Lhokseumawe	Pasee Mania	2010
PS Bengkulu	Panglimania	2010

(Anung Handoko. 2007: 75-76 (diolah))

Keberadaan suporter dan komunitasnya memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olahraga, khususnya sepakbola. Dalam bingkai sebuah pertunjukkan, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus, yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performer*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter kemudian menetapkan identitas untuk membedakannya dengan penonton biasa. suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara, dan berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati suguhan permainan yang cantik dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para fanatik ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan ritus kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian (Anung Handoko. 2007: 35).

Suporter merupakan kelompok sosial yaitu himpunan atau kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi (Soerjono Soekanto. 2010: 104), maka tak heran apabila suatu suporter mempunyai struktur yang besar, adapula pemimpin untuk menggerakan ribuan suporter tadi, dan juga mempunyai kepentingan yang sama, apalagi ketika terjadi konflik dengan klub berseberangan, maka seluruh suporter salah satu klub tadi bersatu dengan kuat karena mempunyai musuh yang sama.

Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta turut mewakilkan warna di belantika sepakbola Nasional. Terdapat tiga klub di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki basis suporter besar yaitu PSIM dengan **Brajamusti** (berdiri tahun 2003), PSS Sleman dengan **Slemania** (berdiri tahun 2003), serta Persiba Bantul dengan suporternya yang berjuluk **Paserbumi**.

Bentuk fanatisme yang luar biasa dari setiap suporter terhadap klubnya kerap kali menimbulkan terjadinya bentrok antar suporter masing-masing klub ketika salah satu diantara ketiga klub tersebut saling bertanding, rivalitas suporter yang rawan terjadinya konflik adalah antara suporter tim PSS dengan PSIM, sebenarnya para *founding fathers* dari masing-masing suporter tidak terlalu campur tangan atau berperan serta dalam konflik akan tetapi konflik dilakukan oleh para anggotanya atau bisa dikatakan sebagai *grass root*. Hal ini sesuai dengan apa yang diteliti oleh saudara Febriana Muryanto, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2007 dalam skripsinya yang berjudul Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti Dalam Persepakbolaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini sendiri, membahas mengenai Modal Sosial dalam Suporter Sepakbola (Studi pada Paserbumi, suporter sepakbola Persiba Bantul, Yogyakarta). Persiba merupakan juara liga *ti-phone* 2010/2011 atau liga divisi utama, pada tanggal 25 Mei 2011. Awalnya setelah menjadi juara liga *ti-phone* Persiba akan berlaga pada kancah sepakbola level tertinggi di ranah

persepakbolaan Indonesia yaitu *Indonesia Super League*, akan tetapi setelah pembentukan kepengurusan PSSI baru tahun 2011/2012 maka tim ini berlaga di kompetisi *Indonesia Premier League* karena lebih mementingkan bahwa kompetisi tersebutlah yang disahkan oleh PSSI secara resmi.

Masuknya Persiba ke kasta tertinggi persepakbolaan Indonesia tentu menarik karena pada saat yang bersamaan terjadi dualisme kompetisi antara ISL dan IPL. Maka dari itu modal sosial tentu memiliki peranan tersendiri bagi sebuah kelompok sosial seperti halnya pada suporter sepakbola. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh suporter kepada tim yang dibanggakannya merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh suporter, maka hal tersebut perlu untuk selalu dijaga ke integratifannya. Sedangkan, dualisme kompetisi tersebut merupakan ancaman yang sewaktu-waktu dapat mengganggu integrasi suatu kelompok suporter, seperti pada paragraf sebelumnya yang sedikit berbicara tentang terpecahnya beberapa klub/tim akibat munculnya dualisme kompetisi.

Kreatifitas suporter merupakan salah satu bentuk modal sosial yang bersifat positif, nyanyian, tepukan, gerakan, dan sorakan mereka mampu membakar semangat bertanding para pemain, namun adapula modal sosial yang bersifat negatif yang dimiliki suatu suporter, aksi suporter garis keras yang kerap meresahkan warga, terlebih bagi para pedagang yang berjualan karena sering menjadi sasaran penjarahan. Secara tidak langsung modal sosial juga mendukung adanya tindakan antisosial (Field, 2010: 116). Maka dari itu

pemeliharaan modal sosial yang dimiliki suporter perlu dilestarikan keberadaannya tentunya untuk diarahkan ke hal positif.

Kajian sosiologi mengenai suporter sepakbola masih terbatas mengenai konflik antar suporter, maka pada penelitian ini peneliti mencoba mengkaji lebih dalam tentang bagaimana suatu modal sosial yang dimiliki kelompok sosial seperti pada suporter sepakbola dapat membentuk suatu kelompok besar yang mampu memberikan dukungan, loyalitas, dan apresiasi terhadap klub yang dibanggakannya secara luar biasa, serta juga mengeksplorasi bagaimana dinamika suporter itu sendiri ditengah adanya kisruh PSSI dilihat dari segi kuantitas dan kualitas suatu kelompok sosial.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Sepakbola dapat mengangkat permasalahan di bidang-bidang sosial, politik maupun budaya. Ketika ada tim nasional suatu negara bertanding memiliki latar konflik yang kental, maka seringkali terjadi bentrok baik antar pemain maupun antar suporternya.
- b. Fanatisme suporter yang begitu besar seringkali menimbulkan gesekan, mulai dari berbentuk rasisme, saling ejek, tawuran antar suporter dan lain sebagainya.

- c. Dualisme kompetisi atau munculnya dua kompetisi yang berbeda sistem pertandingannya menyebabkan klub dan suporter saling terbelah.
- d. Modal sosial dalam suporter tidak hanya bersifat positif namun juga memiliki sifat antisosial (negatif) seperti hooliganisme, tawuran, vandalisme dan sebagainya.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih fokus pada modal sosial dalam suporter sepakbola (studi pada paserbumi, suporter sepakbola persiba Bantul, Yogyakarta), tentang bagaimana modal sosial yang dimiliki suatu suporter sepakbola serta melihat dari sisi apa saja faktor yang mendorong maupun menghambat perkembangan modal sosial dalam suporter sepakbola.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana modal sosial dalam Paserbumi?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat perkembangan modal sosial di Suporter Paserbumi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah ;

1. Mendeskripsikan modal sosial pada Paserbumi.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong maupun penghambat perkembangan modal sosial di Supoter Paserbumi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai modal sosial pada suatu supoter sepakbola, khususnya pada supoter Paserbumi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu Sosiologi terutama mengenai modal sosial dalam suatu struktur organisasi ataupun kelompok sosial.
 - c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai modal sosial pada suatu organisasi / kelompok sosial.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui modal sosial pada suatu supoter yaitu pada supoter tim Persiba Bantul, Paserbumi.